**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Tanpa terasa kita telah berada pada abad dengan perubahan yang begitu signifikan yaitu pada revolusi industry 4.0. Revolusi Industri 4.0 bercirikan kehadiran teknologi-teknologi baru yang meleburkan dunia fisik, digital, dan biologis, yang diwujudkan dalam bentuk robot, perangkat computer yang *mobile*, kecerdasan buatan, kendaraan tanpa pengemudi, pengeditan *genetic*, digitalisasi pada layanan public, dsb. Pada industry 4.0 peralatan, mesin, sensor, dan manusia dirancang untuk mampu berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan teknologi internet yang dikenal sebagai “Internet of Things (IoT)” (Maria, Shahbodin, & Pee, 2016). Revolusi yang terjadi pada dunia industri juga terjadi pada dunia pendidikan dimana pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran, penyelesaian berbagai tugas, dan peningkatan kompetensi guru, yang tak lepas dari arus perkembangan informasi dan teknologi.

Guru sebagai salah satu fondasi terpenting dalam dunia pendidikan harus mampu beradaptasi dan mengikuti perubahan yang terjadi karena guru harus mampu menjadi agen tranformasi dalam penguatan SDM dalam membangun talenta peserta didik, mengelola pembelajaran secara lebih kreatif, dan membentuk karakter anak bangsa. Untuk itu guru dituntut terus meningkatkan profesionalitas menuju pendidikan abad 21 (Utomo, 2019). Dunia pendidikan saat ini juga dituntut untuk dapat membekali para peserta didik dengan kemampuan untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, keterampilan berkomunikasi dan kolaborasi. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kemampuan seperti di atas tentunya harus dimulai dengan guru yang juga harus memiliki kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, keterampilan berkomunikasi dan kolaborasi.

Guru dengan kemampuan seperti ini, harus dimulai dengan pendidikan yang matang bagi calon-calon guru yang sedang menjadi mahasiswa di perguruan-perguruan tinggi keguruan. Salah satunya mahasiswa pada Program studi Pendidikan Geografi di IKIP PGRI Pontianak. Mahasiswa pendidikan geografi, dimasa perkuliahannya dibekali dengan materi yang berkaitan dengan geografi dan materi-materi pendidikan yang berkaitan dengan persiapan menjadi guru. Geografi merupakan ilmu yang menelaah bumi dengan segenap isinya baik manusia, tumbuhan dan hewan. Geografi mempelajari berbagai aspek baik bio-fisis, timbal balik manusia - alam, ekologi manusia, telaah bentang alam, sebaran gejala alam, dan ruang bumi (Daldjoeni, 2017). Geografi yang pokok pembahasannya berkaitan dengan bumi dan manusia yang terus menerus berubah dan berkembang sehingga sejalan dengan waktu memiliki masalah-masalah yang begitu kompleks. Perlu kemampuan berpikir kritis mahasiswa untuk dapat menelaah permasalahan yang kaitannya dengan bumi dan seisinya sehingga mahasiswa tidak hanya mampu menghapal secara deskriptif apa yang terjadi di bumi namun mampu memahami dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada.

Mahasiswa harus mulai diasah untuk memiliki kemampuan berpikir kritis sehingga dapat mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara kreatif dan berpikir logis sehingga menghasilkan pertimbangan dan keputusan yang tepat. Menurut Strander (1992) dalam (Setiawan, 2019), berpikir kritis adalah suatu proses pengujian yang menitikberatkan pendapat tentang kejadian atau fakta yang mutakhir dan menginterprestasikan serta mengevaluasi pendapat-pendapat untuk mendapatkan suatu kesimpulan tentang adanya perspektif/pandangan baru. Untuk mendapatkan kemampuan berpikir kritis perlu didukung dengan sarana dan prasarana pembelajaran yang tepat. Salah satu media yang dipandang cukup menjadi perantara dalam memberikan gambaran secara nyata terhadap permasalahan yang terjadi pada saat ini adalah media video.

Menurut (Riyana, 2007) media video pembelajaran adalah media yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran. Video merupakan bahan pembelajaran tampak dengar (audio visual) yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan/materi pelajaran. Dikatakan tampak dengar karena unsur dengar (audio) dan unsur visual/video (tampak) dapat disajikan serentak. Sejalan dengan hasil penelitian, (Dewandaru, 2015) menyatakan media pembelajaran video baik digunakan dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis karena dapat membantu guru dalam menyampaikan materi dan membantu merangsang pikiran siswa sehingga memudahkan peserta didik dalam menuangkan pemikiran kritisnya. Selain itu juga dapat tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik . Menurut (Daryanto, 2013) tingkat retensi (daya serap dan daya ingat) siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat secara signifikan jika proses mendapatkan informasi awalnya lebih besar melalui indra pendengaran dan penglihatan. Media video dipilih karena merupakan media audio visual, yaitu media yang mempunyai suara dan gambar.

Untuk dapat mencapai pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, selain media pembelajaran memerlukan pula model pembelajaran. Model pembelajaran yang dianggap cocok dikolaborasikan dengan media video adalah *Problem Based Learning*. Menurut (Sumarmi, 2012) menyatakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar, bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk memecahkan masalah yang terdapat di dunia nyata. Model pembelajaran *Problem Based Learning* *(PBL)* sesuai untuk mengatasi masalah tersebut dikarenakan dalam model pembelajaran ini peserta didik dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar. Dengan kata lain, penggunaan *PBL* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang apa yang dipelajari sehingga diharapkan dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari- hari. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* *(PBL)* akan optimal dengan didukung adanya media pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada mata kuliah Geografi Regional Dunia bahwa mata kuliah ini memiliki materi yang banyak sehingga dalam satu semester dosen memiliki kesulitan dalam menyelesaikannya. Geografi Regional Dunia adalah mata kuliah yang mempelajari tentang keanekaragaman region yang ada di dunia dengan pendekatan keruangan dan kelingkungan serta dapat menganalisis interaksi, interelasi dan interdepedensi antar region yang menyebabkan terjadinya kerjasama antar negara di dunia. Melihat dari pembelajaran di semester sebelumnya pada mata kuliah Geografi Regional Indonesia dengan metode pembelajaran ekspositori dan diskusi ternyata belum cukup mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk dapat menganalisis dan mengevaluasi karakteristik region. Mahasiswa kurang kritis dalam berpikir untuk membahas permasalahan-permasalahan yang ada di suatu kawasan. Mahasiswa hanya berada pada kemampuan pendeskripsian materi yang sesuai dengan buku.

Melihat dari permasalahan yang telah dibahas di atas diperlukan sebuah penelitian untuk dapat mengetahui keefektifan sebuah media dan model pembelajaran. Peneliti memutuskan untuk mengangkat sebuah judul penelitian tentang : “Pengaruh Penggunaan video terintegrasi Model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Geografi pada Mata Kuliah Geografi Regional Dunia (GRD).

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan rumusan umum dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh video terintegrasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Pendidikan Geografi Mata Kuliah Geografi Regional Dunia (GRD)?”. Adapun rumusan masalah khusus adalah :

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebelum penggunaan video terintegrasi dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata kuliah Geografi Regional Dunia (GRD)?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis mahasiswa sesudah penggunaan video terintegrasi dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata kuliah Geografi Regional Dunia (GRD)?
3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan video terintegrasi model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Geografi Regional Dunia (GRD)?
4. **Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat disimpulkan tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh video terintegrasi dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Pendidikan Geografi Mata Kuliah Geografi Regional Indonesia (GRI). Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebelum penggunaan video terintegrasi dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata kuliah Geografi Regional Dunia (GRD).
2. Kemampuan berpikir mahasiswa setelah sesesudah penggunaan video terintegrasi dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata kuliah Geografi Regional Dunia (GRD).
3. Pengaruh penggunaan video terintegrasi model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Geografi Regional Dunia (GRD).
4. **Luaran**

Luaran yang akan dihasilkan dalam penelitian ini berupa : “Jurnal Sosial Horison edisi Juni 2021” yang telah terakreditasi Sinta 4.